

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.<sup>1</sup> Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan karakter manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu proses yang mampu mengangkat harkat dan martabat manusia. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Pendidikan juga menjadi investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua Negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 54.

<sup>2</sup> Akhmad Rifqi Aulia Azka, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di SMP Al-Azhar 25 Tangerang Selatan", dalam Skripsi (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 1.

Proses pendidikan sesungguhnya telah berlangsung semenjak manusia dilahirkan ke dunia. Semenjak seseorang dilahirkan telah tersentuh pendidikan yang diberikan oleh orangtuanya. Sesederhana apapun bentuk pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang dilahirkannya, pastilah telah terjadi transfer nilai-nilai pendidikan pada anak tersebut.<sup>3</sup> Untuk menghadapi zaman sekarang ini, pendidikan hanya dari orang tua saja sangatlah tidak cukup. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya mendapatkan pendidikan terbaik dan mencari lembaga pendidikan yang terbaik pula. Karena para orang tua yakin bahwa lembaga pendidikan yang baik pasti terdapat pendidik yang baik pula.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan. Oleh karena itu pendidik atau guru memiliki peran penting dalam proses belajar dan mengajar serta dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.<sup>4</sup>

Dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan mempunyai tugas yang tidak ringan. Guru atau pendidik tidak hanya bertugas mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, namun juga diharapkan mampu meningkatkan iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>3</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13.

<sup>4</sup>Moh. Uzer Usman, *Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

Peningkatan keimanan dan ketakwaan dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan, Pendidikan Agama dinyatakan sebagai kurikulum wajib pada semua jenjang pendidikan. Dari sinilah peran penting guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa.<sup>5</sup>

Bagi seorang guru pendidikan agama Islam, aspek spiritualitas merupakan aspek yang paling penting dimiliki seorang guru. Namun tidak mengesampingkan aspek lainnya yang berguna sebagai pembeda dengan guru bidang studi lainnya. Guru PAI tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “spiritual” sekaligus sebagai pembimbing bagi siswa sehingga terjalin hubungan pribadi yang intens antara guru dengan siswa dan mampu melahirkan suatu keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia masih belum memenuhi harapan yang diinginkan. Dunia pendidikan akhir-akhir ini banyak dikritik oleh khalayak disebabkan adanya pelajar yang indiscipliner baik di dalam maupun di luar sekolah. Seperti kasus tawuran, tindakan kriminal seperti pencurian, balapan liar, serta kasus obat-obatan terlarang. Dengan adanya kasus tersebut, ada yang menganggap

---

<sup>5</sup>Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 165-167.

<sup>6</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Semarang; Rasail Media Group, 2008), 25

terletak pada lingkungan keluarga, juga tidak sedikit pula yang mempertanyakan keefektifan pendidikan agama di sekolah. Hal ini bisa dibuktikan dari para siswa, ternyata masih banyak siswa yang belum paham dan tidak bisa mempraktekkan apalagi mengamalkan ibadah-ibadah seperti contoh salat, wudhu, baca Al-Qur'an serta yang lainnya. Aspek spiritualitas siswa yang diimplementasikan dalam ritual ibadah sehari-hari sangat penting untuk mendapatkan perhatian dari guru agar siswa-siswinya memiliki perilaku spiritual yang baik.

Rendahnya mutu perilaku spiritual siswa ini berasal dari kurangnya alokasi waktu bagi mata pelajaran pendidikan agama. Dalam sekolah umum, mata pelajaran pendidikan agama Islam hanya sekitar 2 jam pelajaran saja setiap minggu. Dengan keadaan seperti ini, jelas dirasa kurang untuk menunjang pendidikan agama siswa yang mana di antara mereka ada yang tidak mendapatkan pendidikan agama di luar sekolah formal seperti madrasah dan semacamnya. Jangankan di sekolah umum, di sekolah yang berbasis agama pun masih terdapat penyimpangan yang dilakukan oleh siswa.

Salah satu penyebab kurangnya mutu spritualitas siswa adalah lembaga pendidikan yang terlalu menekankan aspek kognitifnya saja dan menomor duakan aspek afektif. Meskipun pada Kurikulum 2013 aspek afektif lebih ditonjolkan, tetapi dalam kenyataannya ternyata masih sama saja. Sekolah terkesan hanya membina kecerdasan intelektual saja tanpa memperhatikan kecerdasan spiritual siswa. Karena kecerdasan intelektual harus seimbang dengan kecerdasan emosional dan spriritual. Maka,progam pendidikan perlu dirancang dan diarahkan

untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan cara memfasilitasi, memotivasi, membantu, membimbing, melatih, dan memberi inspirasi, serta mengajar dan menciptakan suasana agar peserta didik dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas IQ, EQ, CQ, SQ.

Pendidikan IQ menyangkut peningkatan kualitas *Head* agar peserta didik menjadi orang yang cerdas dan pintar. Pendidikan EQ menyangkut peningkatan kualitas *Heart* agar peserta didik menjadi orang yang berjiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri (*self esteem*), berempati, cinta kebaikan, mampu mengendalikan diri/nafsu (*self control*) dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Pendidikan CQ menyangkut peningkatan kualitas *handagar* peserta didik nantinya dapat menjadi *agent of change*, mampu membuat inovasi atau menciptakan hal-hal yang baru. Pendidikan SQ menyangkut peningkatan kualitas *honest* agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bersikap amanah dalam memegang jabatan, dan memiliki sifat *shidiq, amanah, tablig, fathonah*.<sup>7</sup>

SQ kolektif dalam masyarakat modern adalah rendah. Kita berada dalam budaya yang secara spiritual bodoh yang ditandai oleh materialisme, kekayaan, egoisme diri yang sempit, kehilangan makna dan komitmen.<sup>8</sup> Hal ini merupakan peranan penting bagi guru kepada siswa agar bisa menanamkan kecerdasan Spiritual (SQ).

---

<sup>7</sup>Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualitas*. 165-167.

<sup>8</sup>*Ibid.*, 168.

Siswa SMAN 1 Kauman Tulungagung tidak semua berasal dari Madrasah Tsanawiyah, jadi pihak lembaga berinisiatif untuk melaksanakan kegiatan kegamaan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, di SMAN 1 Kauman Tulungagung telah dijumpai beberapa usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam disana untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, seperti:

1. Mengadakan tadarus al-Qur'an disekolah;
2. Membiasakan mengucapkan salam dan membaca doa ketika memulai kegiatan dan juga akhir kegiatan;
3. Mengajak siswa untuk sholat dzuhur berjamaah disekolah;
4. Mengadakan kegiatan infak di kelas-kelas yang dikoordinir oleh Remaja Masjid SMAN 1 Kauman.
5. Bertutur kata sopan dan lemah lembut;

Dengan demikian diharapkan agar peserta didik memiliki kecerdasan spiritual. Namun peneliti juga masih menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Kurangnya rasa sosial satu sama lain diantara siswa;
2. Masih ada siswa yang malas mengikuti tadarus al-Qur'an disekolah;
3. Masih ada siswa yang malas ikut sholat berjamaah disekolah;
4. Masih ada siswa yang tidak disiplin;
5. Masih ada siswa yang kurang peduli terhadap sesama.

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala diatas, ditemukan sesuatu yang unik bahwa SMAN 1 Kauman sebagai sekolah formal yang tidak berbasis agama

begitu menekankan aspek spiritual para siswanya melalui pembiasaan di atas. SMAN 1 Kauman membina aspek spiritual siswa dalam pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin. Dari hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan ini sebagai bahan penelitian dengan judul: *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Kauman Tulungagung”*.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Untuk memahami lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini memusatkan perhatian pada permasalahan pembiasaan ibadah, seperti shalat, infak dan membaca al-Quran di SMAN 1 Kauman Tulungagung. Hal itulah yang ditetapkan oleh peneliti menjadi fokus penelitian. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembiasaan shalat berjamaah di SMAN 1 Kauman Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembiasaan infaq Jum'at di SMAN 1 Kauman Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMAN 1 Kauman Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembiasaan sholat berjamaah di SMAN 1 Kauman Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui infaq Jum'at di SMAN 1 Kauman Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an di SMAN 1 Kauman Tulungagung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Kauman Tulungagung ini diharapkan mampu membangun konsep baru tentang upaya guru dalam menghadapi



permasalahan-permasalahan segi spiritual siswa sekolah, terutama di bidang shalat, infaq dan membaca al-Quran.

## **2. Secara Praktis**

### **a. Bagi pembaca**

Sebagai motivasi bagi para pembaca dalam upaya meningkatkan kajian-kajian tentang meningkatkan pendidikan kecerdasan spiritual untuk siswa sekolah. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai masukan bagi semua pihak yang berkompeten atau yang mempunyai kemampuan, ketertarikan, kepedulian terhadap pendidikan agama Islam secara umum.

### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat, yaitu penelitian tentang pendidikan spiritual pada siswa sekolah. Dalam pendidikan spiritual ke siswa akan mempunyai keunikan tersendiri, maka dari itu pentingnya dikaji lebih komprehensif.

### **c. Pihak guru**

Sebagai bahan informasi dan masukan dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tujuan pendidikannya tercapai.

### **d. Pihak institusi**

Menambah khazanah perbendaharaan pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk mempermudah pemahaman serta untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini yaitu “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Kauman Tulungagung*”, maka perlu adanya penegasan istilah, akan dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Penegasan Istilah Secara Konseptual**

#### a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>9</sup>

#### b. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau *spiritual Quetiont* adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati sebagai bisikan kebenaran yang berasal dari Allah SWT. Ketika seseorang mengambil keputusan atau melakukan pilihan, berempati, dan beradaptasi. Potensi ini sangat ditentukan oleh upaya membersihkan qalbu dan memberikan pencerahan qalbu,

---

<sup>9</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 21.

sehingga mampu memberikan nasehat dan mengarahkan tindakan, bahkan akhirnya menuntut seseorang dalam mengambil tiap-tiap keputusan.<sup>10</sup>

## **2. Penegasan Istilah Secara Operasional**

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. adapun penegasan secara operasional dari judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa SMAN 1 Kauman Tulungagung adalah strategi yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan siswa SMAN 1 Kauman Tulungagung.

Pendidikan agama Islam adalah upaya seorang guru PAI di dalam mendidik, membimbing dan mengajarkan para siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam secara utuh sehingga bisa menjadi muslim yang berakhlakul karimah dan beriman serta bertaqwa kepada Allah SWT.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati sebagai bisikan yang berasal Allah dan Rasulnya agar menjadi pribadi yang baik. Peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajar siswa tetapi lebih dari itu. Seorang guru PAI harus bisa membina kecerdasan spiritual siswa di samping kecerdasan intelektual dan emosionalnya.

---

<sup>10</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*(Jakarta: Arga, 2001), 14.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini, peneliti akan mengemukakan pokok-pokok pikiran di bawah ini:

### **1. Bagian Awal**

Bagian ini terdiri dari halaman sampul, judul, persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

### **2. Bagian Inti**

Bagian ini terdiri dari enam bab yang tersusun dalam pembahasan yang sistematis, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan, di dalamnya masalah-masalah yang akan dibahas pada bab berikutnya, meliputi konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan uraian tentang tinjauan pustaka atau berisi teori-teori terkait peran guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan spiritualitas siswa. Pada bab ini juga berisi penelitian terdahulu dengan tema yang sama atau mirip dan juga terdapat paradigma penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian. Dalam hal ini membahas rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-

tahap penelitian.

Bab IV merupakan hasil penelitian. Di sini berisi pemaparan dan temuan penelitian terkait peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik melalui pembiasaan shalat berjamaah, infak di hari Jumat dan membaca al-Quran di kelas. Di dalamnya penulis uraikan deskripsi data dan temuan penelitian.

Bab V adalah pembahasan. Di sini berisi pembahasan secara mendalam berdasarkan fakta lapangan yang telah disajikan dalam pemaparan data dan temuan penelitian, selanjutnya peneliti analisis secara mendalam sesuai dengan teori dan disiplin ilmu yang berkaitan.

Bab VI adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran yang diambil dari hasil penelitian mulai dari judul hingga proses pengambilan kesimpulan, dan saran-saran yang berkaitan dalam penelitian.